

Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Saintifik

Anisa Rahim^{1*}, Santa Idayana Sinaga², Padilah³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang
annisarahim242@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Juli) (2026)
Di revisi (Juli) (2026)
Di setujui (Juli) (2026)

Keywords:

*Kemampuan Sosial;
Kegiatan Saintifik; Anak
Usia Dini.*

Abstract

This study was motivated by the low social skills of children in Class B2 at RA El-Fajr Palembang. Of the 15 children, 13 had not yet demonstrated the ability to cooperate, respect peers, follow rules, share, and communicate well. This classroom action research aimed to improve children's social skills through scientific activities. The research subjects were 15 children aged 5–6 years. The study was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Scientific activities were implemented through the stages of observing, questioning, experimenting, reasoning, and communicating. The results showed an improvement in children's social skills from 6.67% in the pre-cycle to 40% in Cycle I and 86.66% in Cycle II. This achievement exceeded the classical mastery target of 85%. Therefore, scientific activities can improve early childhood social skills and may serve as an alternative learning strategy in PAUD.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan sosial anak kelas B2 RA El-Fajr Palembang. Dari 15 anak, 13 anak belum mampu bekerja sama, menghargai teman, mengikuti aturan, berbagi, dan berkomunikasi dengan baik. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan saintifik. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan saintifik diterapkan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak dari prasiklus sebesar 6,67%, meningkat menjadi 40% pada siklus I, dan mencapai 86,66% pada siklus II. Capaian tersebut melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan demikian, kegiatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kerja sama, berbagi, menghargai teman, mengikuti aturan, dan komunikasi. Penelitian ini juga merekomendasikan penerapan kegiatan serupa pada aspek perkembangan lain secara lebih luas di PAUD.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena melalui proses pendidikan seseorang tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur, sikap positif, serta kepribadian yang berakhlak mulia, sehingga pendidikan menjadi sarana yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) menempati posisi yang sangat fundamental karena merupakan tahap awal dalam proses pendidikan seumur hidup, di mana pada masa ini anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama perkembangan otak yang berlangsung sangat cepat dan berbagai aspek perkembangan mulai terbentuk secara simultan, sehingga stimulasi pendidikan yang tepat dan berkelanjutan sejak usia dini menjadi keharusan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal dan tidak kehilangan masa keemasan yang hanya terjadi sekali sepanjang hayat. Berbeda dengan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, pendidikan anak usia dini tidak semata-mata berorientasi pada hasil belajar akademik seperti kemampuan membaca, menulis, atau berhitung, melainkan lebih menekankan pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak, di mana anak harus dibimbing agar mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif, belajar bekerja sama dalam berbagai aktivitas, menghargai perbedaan yang ada di antara teman sebaya, serta memahami dan mematuhi aturan sosial yang berlaku di lingkungannya, karena kemampuan sosial yang terbentuk sejak dini akan menjadi fondasi bagi keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dan berlangsung secara menyeluruh serta terintegrasi, yang mencakup enam aspek utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek fisik-motorik, aspek seni, serta aspek sosial emosional, di mana keenam aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan holistik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak. Salah satu pendekatan

pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak adalah pendekatan saintifik atau scientific approach, yang merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir ilmiah dalam memperoleh pengetahuan dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui tahapan-tahapan ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, serta mengomunikasikan hasil temuan mereka. Melalui tahapan-tahapan tersebut, anak tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, tetapi juga diajarkan untuk berinteraksi dengan teman sekelompoknya, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, saling menghargai pendapat dan ide yang berbeda, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, sehingga pendekatan saintifik memiliki peran ganda yaitu mengembangkan aspek kognitif sekaligus aspek sosial anak secara bersamaan. Perlu dipahami bahwa pendekatan saintifik ini tidak termasuk dalam kategori metode pembelajaran, melainkan termasuk dalam strategi pembelajaran, karena pendekatan saintifik memberikan arah dan pola pembelajaran secara umum, sedangkan metode pembelajaran berfungsi sebagai alat atau cara untuk mewujudkan pendekatan tersebut di dalam kelas, sehingga dalam penerapannya pada pendidikan anak usia dini, pendekatan saintifik dapat dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti metode bermain yang menyenangkan, metode demonstrasi untuk memperlihatkan prosedur kegiatan, metode tanya jawab untuk menggali pengetahuan anak, metode eksperimen sederhana yang melibatkan pengalaman langsung, dan metode diskusi kelompok kecil yang melatih kemampuan sosial dan komunikasi anak.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan saintifik dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, penelitian Afifah (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest* yang berfokus pada pengaruh pendekatan saintifik secara umum terhadap kemampuan sosial anak di lembaga PAUD, tanpa merinci tahapan saintifik mana yang paling berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosial. Kedua, penelitian Alucyana lebih menekankan pada pengembangan kemampuan memecahkan masalah, sedangkan aspek sosial hanya menjadi salah satu

dari beberapa variabel yang diamati. Ketiga, kedua penelitian tersebut tidak secara spesifik menyasar anak usia 5–6 tahun pada jenjang RA yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan karakteristik pembelajaran yang khas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada tiga aspek: (a) fokus khusus pada seluruh indikator kemampuan sosial (kerja sama, berbagi, empati, disiplin, dan komunikasi) secara terintegrasi, (b) penggunaan pendekatan saintifik secara prosedural pada setiap tahapannya (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan) sehingga dapat diketahui tahapan mana yang paling dominan memengaruhi peningkatan kemampuan sosial, dan (c) subjek penelitian adalah anak kelas B2 RA El-Fajr Palembang yang memiliki kondisi sosial dan budaya spesifik yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Pemilihan kegiatan saintifik sebagai strategi peningkatan kemampuan sosial anak didasarkan pada beberapa pertimbangan teoretis dan praktis. Penelitian tentang pendekatan saintifik juga terus berkembang, di mana Hikmah (2024) membuktikan bahwa pendekatan saintifik memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan proses sains anak, sementara Putri (2024) menambahkan bahwa pendekatan saintifik yang bermuatan nilai efektif menstimulasi perkembangan moral dan sosial anak. Penelitian tindakan kelas di berbagai lembaga PAUD juga menunjukkan tren peningkatan, seperti penelitian Budiarti dan Wardana (2025) yang berhasil meningkatkan kepedulian lingkungan dan disiplin anak melalui pembelajaran kreatif berbasis daur ulang, serta Farhanah (2024) yang menunjukkan peningkatan kreativitas anak melalui media pembelajaran inovatif. Kegiatan saintifik yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan saling berbagi informasi memungkinkan anak untuk belajar dari teman sebayanya sekaligus melatih keterampilan sosial seperti mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama. Secara praktis, pendekatan saintifik dipilih karena kegiatan saintifik dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam tema-tema pembelajaran anak usia dini yang bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga anak tidak merasa dipaksa untuk belajar keterampilan sosial secara terpisah, melainkan terinternalisasi secara alami melalui pengalaman langsung. Selain itu, pendekatan saintifik juga memiliki keunggulan dibandingkan metode lain karena melibatkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik dan terintegrasi, sehingga selain kemampuan sosial, aspek kognitif, bahasa, motorik, dan nilai agama

juga turut berkembang secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang penelitian terdahulu, tetapi memberikan kontribusi baru dalam hal konteks, fokus indikator, dan prosedur implementasi kegiatan saintifik yang lebih terstruktur.

Namun demikian, Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA El-Fajr Palembang pada kelas B2 yang berjumlah 15 anak, ditemukan permasalahan yang cukup memprihatinkan. Kemampuan sosial anak diukur melalui lima indikator, yaitu: (1) kerja sama (mampu menyelesaikan tugas bersama teman), (2) menghargai teman (mau mendengarkan dan menerima pendapat orang lain), (3) mengikuti aturan (mematuhi tata tertib kelas dan antri menunggu giliran), (4) berbagi (mau meminjamkan/memberikan alat bermain kepada teman), dan (5) komunikasi (mampu memulai percakapan dan merespons teman). Hasil observasi prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) untuk hampir seluruh indikator. Dari 15 anak, 12 anak (80%) berada pada kategori BB, 2 anak (13,33%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 1 anak (6,6%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Rata-rata skor kemampuan sosial anak pada prasiklus hanya mencapai 34,46 dari skor maksimal 100, yang termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Saintifik Kelas B2 di RA El-Fajr", dengan maksud untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan kegiatan saintifik dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan sosial anak yang masih rendah di kelas tersebut. Penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah yaitu bagaimana kegiatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan sosial anak kelas B2 di RA El-Fajr Palembang, dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan saintifik di kelas B2 RA El-Fajr Palembang, dan ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan sosial anak usia dini kelas B2 melalui kegiatan saintifik, sehingga penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang telah diidentifikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis, di mana secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, serta dapat memperkuat teori-teori yang ada bahwa kegiatan saintifik tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek kognitif anak tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan aspek sosial dan emosional anak usia dini yang selama ini mungkin kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan aspek akademik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yang nyata bagi berbagai pihak, pertama bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman bagi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berbasis kegiatan saintifik, sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan sosial anak secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan bagi anak; kedua bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi lembaga dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan sosial anak melalui penerapan pendekatan saintifik, sehingga mutu dan kualitas proses pembelajaran di lembaga tersebut dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan; dan ketiga bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penerapan kegiatan saintifik atau strategi pembelajaran lain yang berfokus pada pengembangan kemampuan sosial anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan lainnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan anak usia dini secara lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran kemampuan sosial anak melalui penerapan kegiatan saintifik di kelas B2 RA El-Fajr Palembang. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat komponen dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen ini saling terkait dan membentuk siklus yang berulang sampai indikator keberhasilan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan. Tahap perencanaan diawali dengan peneliti bersama guru kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat langkah-langkah kegiatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan), menyiapkan lembar observasi kemampuan sosial anak, serta menyiapkan media dan alat pembelajaran yang diperlukan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan RPPH yang telah disusun di dalam kelas, di mana guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai skenario yang telah direncanakan, anak dikelompokkan dan diberikan tugas kolaboratif yang menuntut interaksi sosial seperti kerja sama, berbagi alat, dan berdiskusi, sementara peneliti bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator dengan mengamati proses pembelajaran dan perilaku anak selama kegiatan saintifik berlangsung, yang difokuskan pada munculnya indikator-indikator kemampuan sosial yaitu kerja sama, menghargai teman, mengikuti aturan, berbagi, dan komunikasi, dengan hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap refleksi merupakan kegiatan analisis dan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilaksanakan, di mana peneliti dan guru kolaborator mendiskusikan keberhasilan dan kendala yang muncul selama siklus berlangsung, dan hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya, sedangkan apabila indikator keberhasilan telah tercapai ($\geq 85\%$ anak mencapai kategori BSH dan BSB), maka siklus dihentikan.

Subjek penelitian ini adalah anak Kelas B2 RA El-Fajr Palembang yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 10 anak perempuan, dengan rentang usia 5 hingga 6 tahun. Pemilihan kelas B2 sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak di kelas tersebut masih tergolong rendah, di mana dari 15 anak, 13 anak belum mampu bekerja sama, menghargai teman, mengikuti aturan, dan berbagi. Adapun pemilihan RA El-Fajr Palembang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (a) lokasi sekolah yang strategis dan mudah dijangkau peneliti; (b) kesediaan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru kelas B2, untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas; (c) RA El-Fajr menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak dan mendukung penggunaan berbagai metode pembelajaran yang inovatif

termasuk pendekatan saintifik; serta (d) belum pernah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas yang secara khusus bertujuan meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan saintifik di lokasi tersebut, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan pembelajaran di sekolah tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan sosial anak di kelas tersebut. Penelitian dilaksanakan di RA El-Fajr Palembang yang beralamat di Jalan Tanjung Pandan Lorong Nusantara II, Lekipali, Kecamatan Sako, Kota Palembang, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian berlangsung selama 12 kali pertemuan yang terbagi dalam dua siklus (siklus I dan siklus II), dengan setiap siklus terdiri dari 6 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran di kelas B2 dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB hingga 10.00 WIB.

Agar penelitian ini terukur, perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut. Kegiatan saintifik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan melalui lima tahapan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kelima tahapan ini tidak hanya dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga secara terintegrasi melatih kemampuan sosial anak melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Berikut adalah penjelasan konkret penerapan setiap tahapan saintifik beserta kaitannya dengan kemampuan sosial anak.

Tahap Mengamati. Pada tahap ini, anak diajak untuk mengamati fenomena atau objek yang disajikan oleh guru, seperti mengamati gambar tata surya, melihat proses pencampuran warna, atau memperhatikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam eksperimen. Anak secara berkelompok duduk bersama dan diminta untuk menyebutkan apa yang mereka lihat. Secara sosial, tahap mengamati melatih anak untuk menghargai pendapat teman ketika teman sedang menjelaskan hasil pengamatannya, melatih kesabaran menunggu giliran berbicara, serta membiasakan anak untuk mendengarkan teman satu kelompok. Guru mendorong setiap anak untuk menyampaikan hasil pengamatannya secara bergantian, sehingga anak belajar bahwa setiap pendapat berharga dan layak didengarkan.

Tahap Menanya. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami dari hasil pengamatan, seperti "Mengapa warna air berubah?", "Bagaimana gunung bisa meletus?", atau "Apa

yang terjadi jika bahan ini dicampur?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya diajukan kepada guru, tetapi juga didiskusikan dalam kelompok kecil. Secara sosial, tahap menanya melatih anak untuk berani mengungkapkan keingintahuannya di hadapan teman-teman, melatih kemampuan berkomunikasi, serta mengajarkan anak untuk merespons pertanyaan teman dengan sopan. Anak yang terbiasa bertanya dan menjawab pertanyaan akan mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Tahap Mencoba. Pada tahap ini, anak melakukan percobaan atau eksplorasi langsung secara berkelompok, seperti membuat gunung meletus dari baking soda dan cuka, mencampur warna, membuat pusaran air, atau membuat kolase dari bahan alam. Anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan setiap anggota kelompok mendapat peran yang berbeda, seperti menuang bahan, mengaduk, mencatat hasil, atau menyiapkan alat. Secara sosial, tahap mencoba merupakan tahapan yang paling intensif melatih kemampuan sosial anak. Anak dituntut untuk bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, berbagi alat dan bahan dengan teman, mengikuti aturan yang telah disepakati bersama, antri menunggu giliran menggunakan alat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Dalam tahap ini, guru secara aktif membimbing dan mengingatkan anak untuk saling membantu dan tidak berebut alat.

Tahap Menalar. Pada tahap ini, anak diajak untuk mengolah informasi yang telah diperoleh dari hasil percobaan dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Anak diminta untuk mendiskusikan dalam kelompok "Mengapa hal itu bisa terjadi?" dan "Apa yang akan terjadi jika ...?". Mereka diajak untuk menarik kesimpulan sederhana dari hasil percobaan yang telah dilakukan. Secara sosial, tahap menalar melatih anak untuk bertukar pikiran dengan teman, menghargai perbedaan pendapat, dan menerima bahwa tidak semua jawaban harus sama. Anak belajar untuk mendengarkan alasan teman dan menyampaikan alasannya sendiri dengan bahasa yang santun. Diskusi kelompok pada tahap ini juga melatih anak untuk mengendalikan emosi ketika pendapatnya tidak diterima oleh teman.

Tahap Mengomunikasikan. Pada tahap ini, setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil kegiatan mereka di depan kelas, baik melalui presentasi sederhana, menceritakan pengalaman, atau memamerkan hasil karya kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berbicara, meskipun hanya satu atau dua kalimat, serta memberikan penghargaan terhadap setiap usaha anak. Secara sosial, tahap

mengomunikasikan melatih anak untuk berani berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menghargai teman yang sedang presentasi dengan mendengarkan dengan baik, serta memberikan tepuk tangan atau pujian kepada teman. Tahap ini juga mengajarkan anak bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan, sehingga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap teman.

Dengan demikian, kelima tahapan saintifik tersebut saling terkait dan secara bertahap membangun kemampuan sosial anak melalui pengalaman langsung dalam situasi belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui perilaku yang dapat diterima oleh orang lain, yang dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu: kerja sama (mampu menyelesaikan tugas bersama teman dalam kelompok), menghargai teman (mau mendengarkan pendapat teman dan menerima perbedaan), mengikuti aturan (mematuhi tata tertib kelas dan antri menunggu giliran), berbagi (mau meminjamkan atau memberikan alat/bahan kepada teman), dan komunikasi (mampu memulai percakapan dan merespons teman atau guru).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, sehingga total pertemuan dalam penelitian ini adalah dua belas kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 60 menit, dimulai dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB, dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan saintifik yang diterapkan pada setiap siklus mengacu pada lima tahapan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, yang diintegrasikan ke dalam tema-tema pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti bersama guru kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk enam kali pertemuan yang memuat langkah-langkah kegiatan saintifik, menyiapkan lembar observasi kemampuan sosial anak, serta menyiapkan media dan alat pembelajaran yang diperlukan seperti plastisin, kertas origami, alat tulis, dan bahan-bahan alam. Tahap pelaksanaan tindakan

siklus I dilakukan dalam enam kali pertemuan dengan tema "Alam Semesta" dan subtema "Tata Surya". Bentuk kegiatan saintifik pada siklus I meliputi: (1) pertemuan pertama, anak membuat planet tata surya dari plastisin secara berkelompok; (2) pertemuan kedua, anak bermain lompat dadu alam yang mengharuskan mereka bekerja sama dan bergantian; (3) pertemuan ketiga, anak melakukan eksperimen galaksi sederhana dengan mencampur minyak dan air yang diberi pewarna; (4) pertemuan keempat, anak mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tentang tata surya secara berpasangan; (5) pertemuan kelima, anak menghitung jumlah bintang yang telah disiapkan dan mendiskusikan hasilnya dengan teman; dan (6) pertemuan keenam, anak membuat kolase bumi dari kertas dan bahan alam secara berkelompok. Pada setiap pertemuan, guru membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang, membagi peran sederhana kepada setiap anak untuk melatih tanggung jawab, serta membimbing anak untuk bekerja sama, berbagi alat, dan saling menghargai pendapat selama kegiatan berlangsung. Tahap observasi pada siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator dengan mengamati perilaku anak selama mengikuti kegiatan saintifik, mencatat munculnya indikator-indikator kemampuan sosial pada lembar observasi yang telah disiapkan, serta mendokumentasikan proses pembelajaran melalui foto dan catatan lapangan. Tahap refleksi siklus I dilakukan setelah seluruh pertemuan selesai, di mana peneliti dan guru kolaborator mendiskusikan hasil observasi, mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan, serta menganalisis capaian kemampuan sosial anak. Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dari kondisi prasiklus, capaian ketuntasan klasikal baru mencapai 40% dan masih di bawah target 85%, sehingga disepakati untuk melanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan, yaitu penataan ulang komposisi kelompok secara heterogen, penetapan aturan main yang lebih tegas di awal kegiatan, serta peningkatan intensitas bimbingan guru saat aktivitas kelompok berlangsung.

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti bersama guru kolaborator menyusun RPPH untuk enam kali pertemuan berdasarkan hasil refleksi siklus I, dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya, seperti memperjelas aturan bermain, menata ulang kelompok agar lebih heterogen, serta menyiapkan media dan alat pembelajaran yang lebih bervariasi. Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam enam kali pertemuan dengan tema "Gejala Alam" dan

subtema "Fenomena Alam". Bentuk kegiatan saintifik pada siklus II meliputi: (1) pertemuan pertama, anak melakukan eksperimen angin puting beliung dengan membuat pusaran air pada botol bekas secara berkelompok; (2) pertemuan kedua, anak melakukan eksperimen gunung meletus menggunakan campuran baking soda, cuka, dan pewarna makanan; (3) pertemuan ketiga, anak melakukan eksperimen turun hujan dengan mengamati proses kondensasi pada wadah tertutup; (4) pertemuan keempat, anak membuat pelangi dari kertas origami secara berkelompok; (5) pertemuan kelima, anak membuat kolase awan dari kapas secara berpasangan; dan (6) pertemuan keenam, anak mengerjakan LKPD tema pelangi sambil mendiskusikan hasil pengamatan mereka dengan teman sekelompok. Pada setiap pertemuan, guru membimbing anak agar dapat bekerja sama, berbagi alat, mengikuti langkah-langkah kegiatan secara bergantian, serta memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengamati perubahan yang terjadi dan menyampaikan pendapat mengenai hasil percobaan yang dilakukan bersama kelompoknya. Guru juga menerapkan aturan main yang lebih tegas, seperti mengingatkan anak untuk mengantre sebelum menggunakan alat, menunggu giliran saat bereksperimen, dan saling membantu teman yang kesulitan. Tahap observasi pada siklus II dilakukan dengan cara yang sama seperti siklus I, yaitu peneliti dan guru kolaborator mengamati perilaku anak, mencatat indikator kemampuan sosial yang muncul, dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Tahap refleksi siklus II dilakukan setelah seluruh pertemuan selesai, di mana peneliti dan guru kolaborator mendiskusikan hasil observasi dan menganalisis capaian kemampuan sosial anak. Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah mencapai 86,66% (13 dari 15 anak mencapai kategori BSH dan BSB), yang telah melampaui target keberhasilan sebesar 85%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan guru kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi kemampuan sosial anak yang telah divalidasi oleh ahli. Lembar observasi berisi indikator-indikator kemampuan sosial yang diamati dengan rentang skor 1–4 berdasarkan deskriptor perilaku yang tampak, dan observasi dilakukan pada setiap pertemuan di siklus I dan siklus II. Wawancara dilakukan dengan guru kelas B2 untuk menggali informasi tentang kondisi awal anak, respon anak selama proses

pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan kegiatan saintifik, dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih mendalam. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir anak, hasil karya anak, dan catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung, yang digunakan sebagai bukti fisik pelaksanaan tindakan dan untuk memperkuat data observasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan sosial anak yang dikembangkan berdasarkan lima indikator kemampuan sosial, yaitu kerja sama, menghargai teman, mengikuti aturan, berbagi, dan komunikasi. Setiap indikator dijabarkan menjadi tiga penjelasan perilaku yang dapat diamati, sehingga total butir observasi berjumlah 15 butir. Pada indikator kerja sama, penjelasan perilakunya meliputi anak mau menyelesaikan tugas bersama teman dalam satu kelompok, anak mampu membagi peran dalam kelompok, dan anak saling membantu dengan teman dalam menyelesaikan tugas. Pada indikator menghargai teman, penjelasan perilakunya meliputi anak mau mendengarkan pendapat teman, anak tidak memotong pembicaraan teman, dan anak mau menerima perbedaan pendapat. Pada indikator mengikuti aturan, deskriptor perilakunya meliputi anak mematuhi tata tertib kelas, anak antri menunggu giliran, dan anak mengikuti instruksi guru dengan tertib. Pada indikator berbagi, deskriptor perilakunya meliputi anak mau meminjamkan alat bermain kepada teman, anak mau berbagi bahan dengan teman sekelompok, dan anak tidak berebut alat dengan teman. Pada indikator komunikasi, deskriptor perilakunya meliputi anak mampu memulai percakapan dengan teman, anak mampu merespon pertanyaan atau sapaan teman, dan anak mampu menyampaikan pendapat di depan kelas.

Setiap butir observasi dinilai menggunakan skala 1 sampai 4 berdasarkan seberapa banyak deskriptor perilaku yang tampak pada diri anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Skor 4 diberikan jika anak mampu menunjukkan seluruh deskriptor perilaku (3 deskriptor tampak), skor 3 diberikan jika anak mampu menunjukkan 2 deskriptor perilaku, skor 2 diberikan jika anak mampu menunjukkan 1 deskriptor perilaku, dan skor 1 diberikan jika anak belum mampu menunjukkan satupun deskriptor perilaku (0 deskriptor tampak). Skor maksimal yang dapat diperoleh anak adalah 60 ($15 \text{ butir} \times 4$) dan skor minimal adalah 15 ($15 \text{ butir} \times 1$). Untuk memudahkan interpretasi, skor mentah dikonversi ke dalam skala 0–100 dengan rumus skor akhir

sama dengan skor perolehan dibagi skor maksimal dikalikan 100. Berdasarkan skor akhir yang diperoleh, anak dikategorikan ke dalam empat tingkat capaian perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dasar penentuan kategori ini mengacu pada kriteria penilaian yang dikemukakan oleh Mariati (2022, h. 40) dengan rentang skor akhir sebagai berikut: kategori BSB jika anak memperoleh skor 76% sampai 100%, kategori BSH jika anak memperoleh skor 51% sampai 75%, kategori MB jika anak memperoleh skor 26% sampai 50%, dan kategori BB jika anak memperoleh skor 0% sampai 25%. Dengan demikian, anak dikatakan tuntas atau berhasil apabila mencapai kategori BSH atau BSB, sedangkan anak dikatakan belum tuntas apabila masih berada pada kategori MB atau BB. Sebelum digunakan, lembar observasi divalidasi oleh ahli pendidikan anak usia dini untuk menilai kesesuaian indikator dengan deskriptor perilaku, kejelasan bahasa, dan keterpakaian instrumen di lapangan, dan berdasarkan hasil validasi, instrumen dinyatakan layak digunakan dengan beberapa perbaikan pada redaksi kalimat agar lebih mudah dipahami oleh pengamat.

Sebelum digunakan dalam penelitian, lembar observasi kemampuan sosial anak divalidasi oleh seorang ahli pendidikan anak usia dini yang memiliki kompetensi di bidang pengembangan instrumen penilaian anak usia dini. Proses validasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap penilaian instrumen dan tahap perbaikan. Pada tahap penilaian, validator diminta untuk menilai lembar observasi yang telah disusun peneliti dengan menggunakan lembar validasi yang mencakup tiga aspek penilaian, yaitu: (a) aspek kesesuaian, yang menilai apakah indikator kemampuan sosial telah dijabarkan ke dalam penjelasan perilaku yang dapat diamati dengan jelas dan apakah butir-butir observasi telah mencakup seluruh indikator yang hendak diukur; (b) aspek kejelasan bahasa, yang menilai apakah redaksi kalimat pada setiap butir observasi mudah dipahami, tidak membuat bingung, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini; dan (c) aspek keterpakaian, yang menilai apakah instrumen praktis digunakan oleh guru atau pengamat dalam situasi pembelajaran di kelas. Setiap aspek penilaian diberikan skor menggunakan skala 1 sampai 4, di mana skor 1 berarti sangat kurang, skor 2 berarti kurang, skor 3 berarti baik, dan skor 4 berarti sangat baik. Hasil validasi menunjukkan bahwa lembar observasi memperoleh skor rata-rata 3,5 dari skor maksimal 4, yang termasuk dalam kategori sangat baik dan dinyatakan layak

digunakan dalam penelitian. Namun demikian, validator memberikan beberapa saran perbaikan, terutama pada redaksi kalimat beberapa butir observasi agar lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pengamat saat melakukan observasi di kelas. Peneliti kemudian merevisi lembar observasi berdasarkan saran tersebut sebelum digunakan pada saat prasiklus dan siklus penelitian. Dengan demikian, instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses validasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase $P = \frac{fn}{n} \times 100\%$ $P = \frac{nf}{n} \times 100\%$, di mana P adalah persentase ketuntasan anak, fn adalah jumlah anak yang mencapai kategori tuntas (BSH dan BSB), dan n adalah jumlah seluruh anak (15 anak). Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan individu, yaitu anak dikatakan tuntas jika mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada lembar observasi kemampuan sosial, serta ketuntasan klasikal, yaitu penelitian dikatakan berhasil jika minimal 85% dari jumlah anak (13 dari 15 anak) mencapai kategori BSH atau BSB. Apabila ketuntasan klasikal telah tercapai, maka siklus dihentikan, sedangkan jika belum tercapai, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Dikusi

Penelitian ini dilaksanakan di RA El-Fajr Palembang, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama dan Yayasan Pendidikan Rumah Qur'an El-Fajr yang beralamat di Jalan Tanjung Pandan Lorong Nusantara II, Lekipali, Kecamatan Sako, Kota Palembang, Sumatera Selatan, dengan kepala sekolah Dian Marta Ekasari, S.Pd. RA El-Fajr memiliki lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas, alat permainan edukatif, media pembelajaran, dan area bermain yang menunjang kegiatan belajar anak. Lembaga ini memiliki tiga rombongan belajar yaitu Kelas A, Kelas B1, dan Kelas B2, dan penelitian ini dilaksanakan pada Kelas B2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 anak yang terdiri atas 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki dengan rentang usia 5 hingga 6 tahun, di mana pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan sosial seperti bekerja sama, berbagi,

berinteraksi dengan teman, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. RA El-Fajr dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak dan mendukung penggunaan berbagai metode pembelajaran yang inovatif termasuk pendekatan saintifik, serta pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian sehingga proses pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan pelaksanaan tindakan dapat berlangsung dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan kegiatan pembelajaran di kelas B2 dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB, dan dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap prasiklus, tahap siklus I, dan tahap siklus II dengan total 12 kali pertemuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal (prasiklus) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan sosial anak Kelas B2 RA El-Fajr Palembang. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi dengan lima indikator kemampuan sosial, yaitu kerja sama, menghargai teman, mengikuti aturan, berbagi, dan komunikasi. Hasil observasi prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak masih tergolong rendah. Data lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Capaian Kemampuan Sosial Anak pada Prasiklus

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	12	80%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	13,33%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	6,67%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak (80%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan hanya 1 anak (6,67%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Rata-rata skor kemampuan sosial anak secara keseluruhan hanya mencapai 34,46 dari skor maksimal 100, yang termasuk dalam kategori rendah. Untuk mengetahui indikator mana yang paling banyak belum berkembang, peneliti menganalisis skor rata-rata setiap indikator kemampuan sosial pada prasiklus. Data lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Kemampuan Sosial Anak Prasiklus per Indikator

No	Indikator Kemampuan Sosial	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kerja sama	32,5	BB
2	Menghargai teman	30,8	BB
3	Mengikuti aturan	35,2	BB
4	Berbagi	28,6	BB
5	Komunikasi	45,0	MB
	Rata-rata Keseluruhan	34,46	BB

Berdasarkan Tabel 2, indikator yang paling rendah capaiannya adalah indikator berbagi dengan skor rata-rata 28,6, diikuti oleh indikator menghargai teman dengan skor 30,8. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Kelas B2 RA El-Fajr Palembang masih kesulitan dalam hal mau meminjamkan atau memberikan alat/bahan kepada teman, serta belum terbiasa mendengarkan dan menghargai pendapat teman. Indikator komunikasi merupakan indikator dengan capaian tertinggi (45,0) meskipun masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Rendahnya capaian pada seluruh indikator tersebut mengindikasikan bahwa anak memerlukan intervensi pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan sosial, khususnya pada indikator berbagi dan menghargai teman. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus I dengan menerapkan kegiatan saintifik sebagai upaya peningkatan kemampuan sosial anak.

Pada siklus I, peneliti memulai tahap perencanaan dengan menyusun rancangan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui pendekatan kegiatan saintifik yang meliputi wawancara dengan guru, penyiapan lembar observasi dan dokumentasi, serta perencanaan tindakan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang dilengkapi dengan skenario kegiatan kelompok. Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan tindakan berupa pendekatan kegiatan saintifik di mana anak dikelompokkan dan diberi tugas kolaboratif seperti membuat planet tata surya dari plastisin, bermain lompat dadu alam, eksperimen galaksi sederhana, mengerjakan LKPD tata surya, menghitung jumlah bintang, dan membuat kolase bumi, di mana guru membagi peran sederhana kepada setiap anak untuk melatih tanggung jawab, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta membantu anak

belajar menghargai tugas dan pendapat teman. Selama proses berlangsung, peneliti dan guru kolaborator secara aktif mengamati jalannya kegiatan untuk mengevaluasi apakah tindakan yang direncanakan sebelumnya sudah berjalan sesuai harapan, dan hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan pada pertemuan pertama hingga keenam berhasil dilaksanakan meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti sebagian anak masih malu berinteraksi, belum sabar menunggu giliran, masih sulit berbagi alat, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sehingga guru perlu memberikan arahan dan motivasi secara berulang agar seluruh anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil observasi siklus I, terjadi peningkatan kemampuan sosial anak dari prasiklus yang hanya mencapai 6,6% menjadi 40% pada siklus I, di mana dari 15 anak tidak ada lagi anak yang berada pada kategori belum berkembang pada pertemuan keenam, dengan 9 anak berada pada kategori mulai berkembang (60%), 3 anak pada kategori berkembang sesuai harapan (20%), dan 3 anak pada kategori berkembang sangat baik (20%), namun capaian ini masih berada di bawah target ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 85%, sehingga tindakan pada siklus I dinyatakan belum berhasil secara klasikal dan perlu dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan-perbaikan.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti bersama guru kolaborator menemukan bahwa meskipun terjadi peningkatan awal pada kemampuan sosial anak dibandingkan kondisi prasiklus, sikap egosentrisme anak di dalam kelas masih tergolong cukup kuat yang teridentifikasi dari masih adanya anak yang berebut alat bahan belajar karena belum mau berbagi, tidak sabar saat mengantre karena belum mampu menunggu giliran, serta pola kerja sama kelompok yang belum merata akibat dominasi dari anak-anak tertentu, sehingga tindakan korektif dirancang sebagai rencana perbaikan pada siklus II yang meliputi penataan ulang komposisi kelompok secara heterogen, penetapan aturan main yang lebih tegas di awal kegiatan terkait cara mengantre maupun berbagi, serta pengoptimalan bimbingan guru yang lebih intensif saat aktivitas kelompok sedang berlangsung.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I sebanyak enam kali pertemuan dengan menerapkan kegiatan saintifik, terjadi peningkatan kemampuan sosial anak dibandingkan dengan kondisi prasiklus.

Tabel 3. Distribusi Capaian Kemampuan Sosial Anak pada Siklus I

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	9	60%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	20%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan Tabel 3, pada siklus I tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dengan 9 anak (60%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (20%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak (20%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Rata-rata skor kemampuan sosial anak meningkat dari 34,46 pada prasiklus menjadi 63,00 pada siklus I. Meskipun terjadi peningkatan, ketuntasan klasikal baru mencapai 40% (6 dari 15 anak mencapai BSH dan BSB), sehingga masih di bawah target yang ditetapkan sebesar 85%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

Pada siklus II, proses pelaksanaan tindakan berlangsung dalam enam kali pertemuan dengan kegiatan seperti eksperimen angin puting beliung, eksperimen gunung meletus, eksperimen turun hujan, membuat pelangi dari kertas origami, kolase awan dari kapas, dan LKPD tema pelangi, di mana guru membimbing anak agar dapat bekerja sama, berbagi alat, mengikuti langkah-langkah kegiatan secara bergantian, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati perubahan yang terjadi dan menyampaikan pendapat mengenai hasil percobaan yang dilakukan bersama kelompoknya. Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di mana pada pertemuan ke-12, dari 15 anak tidak ada lagi anak yang berada pada kategori belum berkembang, dengan 2 anak pada kategori mulai berkembang (13,33%), 9 anak pada kategori berkembang sesuai harapan (60%), dan 4 anak pada kategori berkembang sangat baik (26,66%), sehingga tingkat keberhasilan mencapai 86,66% yang telah melampaui target ketuntasan klasikal minimal 85% yang ditetapkan. Rata-rata skor kemampuan sosial anak meningkat dari 34,46 pada prasiklus menjadi 63,00 pada siklus I, dan meningkat pesat menjadi 80,00 pada siklus II yang sudah masuk ke dalam kategori berkembang sangat baik, dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai

46,66% (86,66% - 40%), sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan kegiatan siklus dihentikan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti bersama guru kolaborator melakukan perbaikan pada siklus II, seperti penataan ulang komposisi kelompok secara heterogen, penetapan aturan main yang lebih tegas di awal kegiatan, serta pengoptimalan bimbingan guru yang lebih intensif saat aktivitas kelompok berlangsung. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II sebanyak enam kali pertemuan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Data lengkap hasil observasi siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Capaian Kemampuan Sosial Anak pada Siklus II

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	13,33%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	60%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	26,67%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan Tabel 4, pada siklus II tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dengan 2 anak (13,33%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 9 anak (60%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 anak (26,67%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Rata-rata skor kemampuan sosial anak meningkat pesat menjadi 80,00 pada siklus II. Ketuntasan klasikal mencapai 86,66% (13 dari 15 anak mencapai BSH dan BSB), yang telah melampaui target keberhasilan sebesar 85%. Dengan demikian, penelitian dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

Untuk melihat perkembangan kemampuan sosial anak secara sistematis dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II, data rekapitulasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori Perkembangan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Belum Berkembang (BB)	12	80%	0	0%	0	0%

2	Mulai Berkembang (MB)	2	13,33%	9	60%	2	13,33%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	6,67%	3	20%	9	60%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%	3	20%	4	26,67%
	Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%
	Ketuntasan Klasikal (BSH+BSB)	1	6,67%	6	40%	13	86,66%
	Rata-rata Skor	34,46		63,00		80,00	

Berdasarkan Tabel 5, terlihat peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Pada prasiklus, hanya 1 anak (6,67%) yang mencapai kategori tuntas (BSH), meningkat menjadi 6 anak (40%) pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 13 anak (86,66%) pada siklus II. Rata-rata skor kemampuan sosial anak juga meningkat dari 34,46 (prasiklus) menjadi 63,00 (siklus I) dan 80,00 (siklus II). Peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 46,66%. Dengan demikian, target ketuntasan klasikal sebesar 85% telah tercapai pada siklus II, sehingga penelitian dinyatakan berhasil.

Penerapan kegiatan saintifik pada kelompok B2 di RA El-Fajr Palembang Peningkatan kemampuan sosial anak yang terjadi dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik kegiatan saintifik yang secara struktural menuntut anak untuk terlibat dalam interaksi sosial yang intensif. Setiap tahapan kegiatan saintifik memiliki mekanisme tersendiri dalam mendorong munculnya indikator-indikator kemampuan sosial pada diri anak. Pertama, kegiatan saintifik mendorong kerja sama karena dalam setiap percobaan atau eksplorasi, anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberi tugas yang tidak mungkin diselesaikan sendiri. Misalnya, pada eksperimen gunung meletus, satu anak menuang baking soda, satu anak menuang cuka, satu anak memegang wadah, dan satu anak mengamati proses. Kondisi ini secara alami memaksa anak untuk berkoordinasi, membagi peran, dan saling membantu agar percobaan berhasil. Guru juga

secara konsisten memberikan penguatan positif ketika anak bekerja sama, sehingga perilaku kerja sama semakin terbentuk.

Kedua, kegiatan saintifik mendorong berbagi karena keterbatasan alat dan bahan yang tersedia. Pada setiap pertemuan, guru menyediakan alat dan bahan dalam jumlah terbatas untuk satu kelompok, sehingga anak harus bergantian menggunakan alat dan saling meminjamkan bahan. Guru juga menetapkan aturan tegas di awal kegiatan, misalnya "Kita tunggu giliran teman, lalu kita bergantian." Aturan yang jelas dan konsisten ini membuat anak merasa aman dan tidak perlu berebut karena setiap anak tahu bahwa mereka akan mendapat giliran. Seiring waktu, perilaku berbagi menjadi kebiasaan yang terbangun secara alami.

Ketiga, kegiatan saintifik mendorong menghargai teman melalui tahap menanya, menalar, dan mengomunikasikan. Pada tahap menanya dan menalar, anak diajak untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya mengenai hasil percobaan. Guru membimbing anak untuk mendengarkan pendapat teman dan tidak memotong pembicaraan. Pada tahap mengomunikasikan, setiap kelompok diberi kesempatan untuk presentasi di depan kelas, dan anak-anak lain dilatih untuk mendengarkan dengan baik dan memberikan tepuk tangan. Melalui pengalaman berulang, anak belajar bahwa setiap orang berhak berbicara dan didengarkan, sehingga sikap menghargai teman terus berkembang.

Keempat, kegiatan saintifik mendorong mengikuti aturan karena setiap percobaan memiliki prosedur dan langkah-langkah yang harus diikuti secara berurutan. Guru secara eksplisit menyampaikan aturan main di awal kegiatan, mulai dari cara menggunakan alat, cara mengantre, hingga cara membersihkan alat setelah selesai. Anak yang melanggar aturan akan diingatkan secara halus oleh guru, sedangkan anak yang patuh aturan mendapatkan pujian. Penguatan positif ini membuat anak semakin memahami pentingnya mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok.

Kelima, kegiatan saintifik mendorong keberanian berkomunikasi melalui tahap mengomunikasikan yang mengharuskan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kegiatan di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berbicara, meskipun hanya menyebutkan satu kata atau satu kalimat, sehingga anak yang pemalu pun tetap mendapat giliran. Lingkungan yang aman dan suportif, di mana guru tidak pernah mengkritik atau menertawakan jawaban anak, membuat anak merasa

nyaman dan percaya diri untuk berbicara. Selain itu, tahap menanya juga memberikan ruang bagi anak untuk mengajukan pertanyaan dan merespons pertanyaan teman, yang secara bertahap membangun keterampilan komunikasi anak.

Temuan peningkatan kemampuan sosial anak melalui kegiatan saintifik dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa teori perkembangan sosial anak usia dini. Pertama, berdasarkan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, perkembangan sosial dan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain yang lebih kompeten, baik guru maupun teman sebaya yang lebih mampu (Malik, Maulida, & Nikmah, 2025). Kegiatan saintifik yang dilaksanakan secara berkelompok menempatkan anak pada situasi di mana mereka harus saling berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, yang merupakan wujud nyata dari *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak belajar melalui bimbingan teman atau guru dalam menyelesaikan tugas yang sedikit berada di atas kemampuannya. Pada tahap mencoba, misalnya, anak yang belum memahami cara melakukan eksperimen akan belajar dari teman yang sudah paham, sehingga terjadi proses *scaffolding* yang mempercepat perkembangan sosial dan kognitif anak secara bersamaan.

Kedua, temuan ini juga diperkuat oleh teori Erikson tentang perkembangan psikososial, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah), di mana anak mulai menunjukkan inisiatif dalam bermain dan berinteraksi sosial, serta mulai belajar bekerja sama dan mematuhi aturan (Yuliani, 2021). Kegiatan saintifik memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengambil inisiatif, seperti memilih peran dalam kelompok, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru. Ketika inisiatif anak mendapat respons positif dari guru dan teman, anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, jika inisiatif anak tidak mendapat dukungan, anak dapat merasa bersalah dan menarik diri dari interaksi sosial. Dalam penelitian ini, guru secara aktif memberikan penguatan positif terhadap setiap usaha anak, sehingga anak merasa aman dan didukung untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, temuan penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Afifah dan Sinaga (2022) menunjukkan bahwa pendekatan saintifik memberikan perkembangan kemampuan sosial yang cukup baik bagi anak usia dini, yang ditandai dengan perubahan positif dalam kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi

dengan orang lain. Penelitian tersebut menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dan menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik efektif meningkatkan kemampuan sosial anak. Temuan penelitian ini memperkuat hasil Afifah dan Sinaga, dengan tambahan bukti bahwa peningkatan terjadi secara bertahap melalui siklus perbaikan yang berkelanjutan, sehingga anak tidak hanya mengalami peningkatan sesaat, tetapi juga perubahan perilaku yang lebih stabil.

Demikian pula penelitian Alucyana menunjukkan bahwa pembelajaran saintifik mampu mengembangkan kemampuan sosial dan kecakapan memecahkan masalah pada anak usia dini, dengan seluruh indikator kemampuan sosial menunjukkan perkembangan yang positif dan signifikan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Alucyana, namun dengan fokus yang lebih spesifik pada seluruh indikator kemampuan sosial (kerja sama, berbagi, menghargai teman, mengikuti aturan, dan komunikasi) serta pelaksanaan tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru dalam setting kelas yang nyata. Perbedaan konteks dan subjek penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan saintifik memiliki efektivitas yang konsisten di berbagai lembaga PAUD, baik yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Marwiyati (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran saintifik pada anak usia dini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena melibatkan anak secara aktif dalam proses berpikir ilmiah dan interaksi sosial. Kegiatan saintifik yang dilakukan secara berulang dalam dua siklus memungkinkan anak untuk terus berlatih keterampilan sosial dalam situasi yang berbeda-beda, sehingga perilaku sosial yang diharapkan menjadi semakin terbiasa dan menguat. Selain sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memberikan kebaruan (*novelty*) berupa implementasi kegiatan saintifik secara prosedural dan terstruktur dalam setiap tahapannya, mulai dari mengamati, menanya, mencoba, menalar, hingga mengomunikasikan, dengan mengintegrasikan seluruh indikator kemampuan sosial secara simultan. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran di RA El-Fajr Palembang, yang sebelumnya belum pernah menerapkan kegiatan saintifik secara khusus untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperkaya khazanah pengetahuan tentang implementasi

pendekatan saintifik di lembaga PAUD berbasis agama. Dengan demikian, peningkatan kemampuan sosial anak tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari mekanisme pembelajaran yang terstruktur dan berulang dalam setiap pertemuan. Kegiatan saintifik menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial, di mana anak secara alami dan bertahap mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi, menghargai teman, mengikuti aturan, dan berani berkomunikasi. Pada aspek kognitif, sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi saat berinteraksi langsung dengan lingkungan, pendekatan saintifik membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami sebab akibat, dan memecahkan masalah sederhana melalui kegiatan eksplorasi dan percobaan seperti eksperimen gunung meletus, eksperimen turun hujan, menghitung bintang, dan mengamati proses perubahan, yang sejalan dengan penelitian Suryana yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah anak usia dini.

Pada aspek bahasa, sesuai dengan teori Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berkembang melalui interaksi sosial dan komunikasi aktif dengan lingkungan sekitar, anak mulai berani berbicara di depan kelas, berdiskusi dengan teman, mampu menyampaikan hasil kegiatan dan pendapatnya, serta menambah kosakata baru dan menggunakan kalimat sederhana untuk mengungkapkan pendapat selama kegiatan berlangsung. Pada aspek sosial emosional, sesuai dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar membangun rasa percaya diri, bekerja sama, dan berinteraksi sosial melalui pengalaman langsung, terlihat adanya peningkatan kemampuan sosial seperti bekerja sama dalam kelompok, menunggu giliran, berbagi alat dan bahan, membantu teman, menunjukkan rasa percaya diri, serta mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan rasa peduli serta empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, yang diperkuat oleh penelitian Nurhayati bahwa kegiatan saintifik kelompok membantu anak belajar kerja sama, berbagi, disiplin, dan menghargai teman.

Pada aspek fisik motorik, sesuai dengan teori Montessori yang menyatakan bahwa anak belajar secara optimal melalui aktivitas langsung menggunakan alat konkret dan gerakan tubuh, perkembangan motorik anak terlihat melalui kegiatan bermain lompat dadu alam, membuat kolase bumi, membuat pelangi dari origami, dan membentuk planet dari plastisin yang melatih koordinasi gerak tubuh, keterampilan tangan, dan

kemandirian anak, di mana motorik kasar berkembang melalui kegiatan bergerak seperti melompat dan bermain aktif, sedangkan motorik halus berkembang melalui kegiatan menempel, menggunting, dan menyusun bahan pembelajaran. Pada aspek nilai agama dan moral, sesuai dengan teori John Dewey yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran membantu pembentukan karakter dan moral anak, anak mulai terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengikuti aturan kelas, membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan dan kerapian, serta memahami pentingnya bersikap sopan kepada guru dan teman serta bertanggung jawab terhadap alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan pembelajaran, yang diperkuat oleh penelitian Mulyasa bahwa pendekatan saintifik dapat menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, rasa syukur, dan peduli lingkungan pada anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan saintifik tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, serta nilai agama dan moral secara terintegrasi, karena kelima aspek tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan saling terkait dan saling menguatkan dalam satu kegiatan yang dapat menstimulasi berbagai disiplin ilmu sekaligus, sehingga kegiatan saintifik dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal di RA El-Fajr Palembang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelompok B2 RA El-Fajr Palembang, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan saintifik menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak dari prasiklus ke siklus I dan siklus II. Peningkatan terlihat dari perubahan perilaku anak pada setiap indikator kemampuan sosial, yaitu kerja sama, berbagi, menghargai teman, mengikuti aturan, dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari prasiklus (6,67%), siklus I (40%), hingga siklus II (86,66%), melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan demikian, kegiatan saintifik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan kegiatan saintifik pada aspek perkembangan lainnya atau pada jenjang usia yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Afifah, R. N., & Sinaga, S. I. (2022). Pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan sosial anak pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Lectura*, 5(2), 62–73. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Alucyana. (2020). Pembelajaran saintifik dalam mengembangkan kemampuan sosial dan memecahkan masalah pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–9.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Budiarti, E., & Wardana, M. R. F. (2025). Transformasi pembelajaran kreatif: Meningkatkan kepedulian lingkungan dan literasi anak TK melalui daur ulang puzzle. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(3), 153–164.
- Farhanah, N. F. (2024). *Meningkatkan kreativitas anak melalui media buchem thorn ball di PAUD Raudlatul Jannah* [Skripsi]. UIN Syekh Nurjati.
- Hikmah, D. N. (2024). *Pengaruh penerapan pendekatan saintifik untuk menstimulus keterampilan proses sains pada anak usia dini* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Junge, C., Valkenburg, P. M., Deković, M., & Branje, S. (2020). The building blocks of social competence: Contributions of the Consortium of Individual Development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 45, 100861. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100861>
- Malik, M. S., Maulida, A. Z., & Nikmah, L. (2025). Vygotsky's theory in the development of social and emotional intelligence in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 28–39.
- Mariati, S. (2022). *Penilaian perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- Marwiyati, S. (2021). Pembelajaran saintifik pada anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135–149. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508>
- Nurhasanah, A. (2021). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran anak usia dini di masa pandemi. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Putri, A. L. P. (2024). Penerapan pendekatan saintifik bermuatan nilai untuk menstimulasi perkembangan moral dan pengetahuan keragaman agama pada anak usia dini* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia. *Konseling*, 4(2), 91–102.
- Putri, A. L. P. (2024). *Penerapan pendekatan saintifik bermuatan nilai untuk menstimulasi perkembangan moral dan pengetahuan keragaman agama pada anak usia dini* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2020). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Prenadamedia Group.
- Yuliani, R. (2021). *Aspek sosial dan emosional anak usia dini*. Alfabeta.